

PERAN SASTRA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MULTIKULTURAL

Pujiharto

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Disampaikan pada Seminar Nasional Sastra 2015

Tema “Sastra, Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif” Kerjasama Magister
Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan Balai
Bahasa Provinsi Jawa Tengah,
Selasa, 31 Maret 2015

Abstract

The basic principle of multiculturalism is that naturally society is plural. Living in plurality does not go without saying that people have a multicultural awareness. The multicultural awareness is very important to build a national character for the people. This awareness will inspire people to live together peacefully in diversity. What the Indonesian people need today is a multicultural character. One way to make such kind of character is through literature. Literature is dynamic in its definition. It depends on the paradigm chosen. In the contact with the literature as a multicultural character builder, the post-structuralism perspective is suitable to apply. This perspective rejects logocentrism and welcomes plurality. The literature is viewed as the sign system which enables to create a reality. What reality means here is the national character, specifically the multicultural character.

Keywords: literature, post-structuralism, multiculturalism, multicultural awareness, multicultural character

1. Dinamika Pengertian Sastra

Seperti dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1956), sastra memiliki definisi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Perubahan definisi tersebut menunjukkan bahwa ilmu sastra sebagai salah satu disiplin ilmu terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dimaksud terutama berkenaan dengan perkembangan teori atau paradigma dalam ilmu sastra. Hal itu dikarenakan definisi tentang sastra sangat ditentukan oleh teori/paradigma yang digunakan untuk mendefinisikan sastra tersebut. Bila empat orientasi studi sastra yang dikemukakan Abrams (1999) dijadikan sebagai dasar pendefinisian, secara sederhana dapatlah dikatakan

bahwa orientasi mimetik akan mendefinisikan sastra sebagai tiruan kenyataan; orientasi ekspresif akan mendefinisikan sastra sebagai ekspresi pengarang; orientasi objektif akan mendefinisikan sastra sebagai struktur yang otonom; orientasi pragmatik akan mendefinisikan sastra dalam hubungannya dengan efeknya pada pembaca.

Namun, pada kenyataannya, empat orientasi studi sastra itu merupakan penyederhanaan dari variasi teori yang begitu banyak. Masing-masing teori di dalam tiap-tiap orientasi studi memiliki definisinya sendiri-sendiri tentang sastra. Oleh karena itu, definisi tentang sastra pun menjadi sangat banyak sebanyak

variasi teori yang ada. Ada teori formalisme, teori strukturalisme dinamik, strukturalisme genetik, resepsi intertekstualitas, resepsi eksperimental, feminisme, hegemoni, fenomenologi, sosiologi sastra, psikoanalisis, pascakolonialisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, dan sebagainya yang semuanya itu memiliki definisi sendiri-sendiri mengenai sastra.

Dalam konteks pembahasan mengenai sastra sebagai pembentuk karakter multikultural, yang penulis pandang tepat untuk menjelaskannya adalah teori pascastrukturalisme. Hal itu karena pascastrukturalisme menolak logosentrisme dan merayakan perbedaan (Sarup, 1993). Pandangan yang demikian sejalan dengan gagasan dasar dalam multikulturalisme yang menyatakan bahwa secara kodrati budaya masyarakat itu adalah plural. Namun, pluralitas budaya ini sering direduksi menjadi tunggal karena adanya hegemoni kekuasaan tertentu. Multikulturalisme bertugas memberikan penyadaran bahwa kondisi budaya yang plural itu harus pula disikapi dengan kesadaran multikultural (Parekh, 2008). Kesadaran yang demikian didasari oleh adanya karakter multikultural yang melekat pada bangsa bersangkutan. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan karakter bangsa yang memiliki kesadaran multikultural perlu terus dilakukan.

2. Sastra dalam Perspektif Pascastrukturalisme

Pascastrukturalisme memandang sastra sebagai teks. Teks itu sendiri didefinisikan sebagai kompleksitas tanda bagai jaring-jaring yang bersifat bolak-balik, hadir takhadir, ke depan dan ke samping. Tanda itu sendiri dalam cara

pandang pascastrukturalisme dipahami bukan sebagai hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat tertutup dan stabil seperti dikemukakan kaum strukturalis, tetapi sebagai relasi antara penanda dengan penanda yang bersifat terbuka dan labil yang karenanya di dalamnya tidak pernah ada kepenuhan makna. Upaya memaknai lebih merupakan upaya melacak jejak (*trace*). Setiap teks merupakan semacam tenunan yang tidak mungkin kita tentukan atau telusuri maknanya yang definitif. Makna tersebar atau terserak di sepanjang rantai penanda: ia tidak dapat ditangkap dengan mudah, ia tidak pernah sepenuhnya hadir dalam satu tanda yang mana saja, tetapi lebih berupa kilasan yang terus-menerus dari kehadiran dan ketiadaan secara bersamaan. Membaca teks lebih mirip melacak proses kilasan yang terus-menerus ini dibanding menghitung manik-manik kalung (Eagleton, 1983). Seperti halnya tanda yang pasti merujuk ke tanda yang lain, teks pun merujuk pada teks yang lain, dengan menciptakan jaringan yang saling silang dan dapat meluas sampai tak terbatas, yang disebut intertekstualitas (Sarup, 1993).

Sejalan dengan kemunculan teori pascastrukturalisme di atas, sastra sebagai sistem tanda (teks) dipandang sebagai karya yang mampu menciptakan kenyataan. Hal itu sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann (1973) bahwa kenyataan sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial. Hal ini berarti bahwa sastra bisa dipandang mampu mengkonstruksi kenyataan sosial, dan kenyataan sosial dimaksud adalah karakter bangsa. Adapun karakter bangsa yang dalam konteks pembicaraan sekarang penulis pandang relevan untuk dibentuk adalah karakter bangsa yang

memiliki kesadaran multikultural. Hal itu didasarkan pada alasan bahwa (1) sebagaimana dinyatakan dalam buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011:7) “Pendidikan karakter berfungsi membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural”; (2) bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan plural yang karenanya menuntut warganya memiliki kesadaran multikultural; (3) di zaman kini bangsa Indonesia masih terus menghadapi apa yang disebut dengan globalisasi, yang menurut Steger (2005) ditandai oleh pluralitas budaya antarbangsa yang semakin kental.

3. Karakter Bangsa yang Memiliki Kesadaran Multikultural

Istilah karakter yang berasal dari bahasa Inggris *character* memiliki beberapa arti. Arti yang penulis anggap relevan dengan pembicaraan ini adalah (1) *the combination of qualities which make a particular person, thing, place, etc., different from others; nature*; (2) *a combination of qualities that are regarded as valueable or admirable, such as high principles, honesty, etc.* ((1) kombinasi kualitas yang membuat orang, benda, tempat, dan lain-lain yang partikular yang berbeda dari yang lain; sifat; (2) sebuah kombinasi kualitas yang diperhatikan sebagai berharga atau terpuji seperti prinsip-prinsip utama, kejujuran, dan sejenisnya) (*Longman Dictionary of Contemporary English*, 1998:161). Dua pengertian karakter di atas bersifat saling melengkapi. Dalam pengertian yang pertama, “orang yang partikular yang berbeda dari yang lain; sifat” sangat relevan karena topik pembicaraan kita adalah soal multikultural; dan pengertian kedua sangat relevan karena “kombinasi

kualitas yang diperhatikan sebagai berharga atau terpuji seperti prinsip-prinsip utama, kejujuran” adalah pengertian yang diacu oleh pemerintah dalam mendisain pendidikan multikultural. Dikatakan saling melengkapi karena pembicaraan ini memang berfokus pada kualitas yang berharga dan terpuji dan kualitas tersebut berkenaan dengan perbedaan sifat, khususnya sifat orang.

Bila dihubungkan dengan cara pandang pascastrukturalisme di atas, definisi *character*, yaitu “kombinasi kualitas yang membuat orang, benda, tempat, dan lain-lain yang partikular yang berbeda dari yang lain; sifat”, pun dipahami bukan sebagai entitas yang murni, tetapi bahwa di dalam keberbedaan kualitas tersebut justru terdapat persamaannya dengan karakter yang lain; bahwa di dalam kualitas diri seseorang terdapat kualitas diri seseorang yang lain dan seterusnya. Pengertian karakter yang demikian sejalan dengan pengertian pluralitas, yaitu suatu kondisi masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai kebudayaan yang berbeda-beda.

Meskipun pluralitas adalah kondisi yang memang sudah melekat pada suatu bangsa, tidak dengan sendirinya bahwa masyarakat yang hidup dalam masyarakat bersangkutan memiliki kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk hidup secara bersama-sama dalam keberbedaan. Dalam kenyataan masih didapati anggota masyarakat yang kesadarannya cenderung ideologis, cenderung membeda-bedakan dan mendefinisikan dirinya sebagai baik dengan menganggap orang/kelompok lain buruk dan berusaha menyingkirkan orang/kelompok lain yang berbeda dengannya. Belum lagi di balik perbedaan

itu terdapat prasangka buruk, entah itu prasangka buruk terhadap suku, agama, warna kulit, atau yang lainnya. Yang terjadi kemudian, karena adanya prasangka tersebut persoalan yang sesungguhnya sederhana, ketika meluas menjadi persoalan kolektif, berubah menjadi persoalan yang mudah menyulut bagi terjadinya konflik sosial. Kondisi pluralitas ini menuntut pada diri individu untuk memiliki kesadaran multikultural seperti telah disebutkan di atas.

4. Karya Sastra sebagai Pembentuk Karakter yang Didasari oleh Kesadaran Multikultural

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepluralan karya sastra memiliki hubungan berbanding lurus dengan cara pandang yang digunakan untuk membacanya, yaitu pascastrukturalisme. Karena dalam perspektif pascastrukturalis sastra dipandang sebagai teks yang mengandung pluralitas makna, bahwa pluralitas makna itu inheren di dalam karya sastra, yang berarti pula, dalam lingkup yang lebih luas, yaitu dalam hubungannya dengan masyarakat, sastra selalu menggambarkan pluralitas budaya, maka dengan sendirinya di balik pluralitas itu terkandung kesadaran multikultural. Dengan kenyataan sastra yang serupa itu, ketika sastra dimaksud dibaca oleh pembaca tentunya juga akan membentuk karakter pembaca, dan dengan demikian juga karakter bangsa, yang didasari oleh kesadaran multikultural.

Namun, pada kenyataannya banyak teks sastra yang mendominasi cara pikir logosentris. Dalam menghadapi teks sastra yang serupa itu, dengan mengikuti cara pandang pascastrukturalis, yang dilakukan adalah mendeskonstruksi dengan cara menginterogasinya dan

menunjukkan bahwa pluralitas makna merupakan sifat yang inheren di dalam karya sastra.

Dengan demikian, asumsi bahwa sastra memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa yang multikultural, dalam praktiknya bukanlah karya sastra secara keseluruhan. Karya-karya sastra yang memanggul peran yang demikian tentulah karya-karya sastra yang sudah dipilih yang kriteria pemilihannya disesuaikan dengan kepentingannya tersebut. Selama ini, Pemerintah RI, lewat Kemdiknas, dengan Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan sebagai eksekutornya telah menjalankan tugas sebagai penyeleksi dengan menjadikan orang-orang perguruan tinggi sebagai pelaksananya. Memang, berdasarkan pengalaman penulis sebagai penilai buku karya sastra untuk murid-murid SD sampai SMA, didapatkan banyak buku yang cenderung tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Beberapa butir yang dijadikan dasar penilaian berkenaan dengan materi oleh Kemdiknas adalah (1) materi/isi sesuai dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (2) materi tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; (3) materi/isi merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat), tidak menimbulkan masalah SARAP, dan tidak diskriminasi gender; (4) materi/isi diuraikan secara mendalam dan memiliki nilai kreativitas tinggi; (5) materi/isi membangun karakter bangsa Indonesia yang mantap, stabil, dan diidamkan. Dengan kriteria serupa itu, sangat bisa jadi ada karya-karya sastra yang oleh para ahli sastra dianggap mengandung nilai sastra yang tinggi, tetapi kurang tepat

sebagai bahan pembelajaran. Kita tentu ingat polemik mengenai novel *Belenggu* yang pernah muncul di media cetak. Juga polemik yang muncul berkenaan dengan merebaknya isu-isu pornografi yang dihadirkan dalam sastra Indonesia mutakhir.

Namun, bila yang dimaksud dengan “bangsa” dalam pernyataan sastra sebagai pembentuk karakter bangsa mengacu pada orang-orang dewasa (mahasiswa ke atas), apalagi mahasiswa dan orang-orang dewasa yang menggeluti bidang sastra, lingkup karya sastra yang boleh dibaca perlu diperluas, bahkan karya sastra apapun bolehlah dibaca, baik itu karya sastra asing/terjemahan, karya sastra daerah, maupun karya sastra Indonesia. Dengan pembaca serupa itu tentulah karya sastra bukan semata-mata dipahami sebagai bacaan yang berfungsi membentuk karakter pembacanya secara langsung, tetapi juga bisa dipahami sebagai memberikan wawasan pengetahuan kepada pembacanya mengenai kondisi sosial budaya masyarakat, selera masyarakat, dan hal-hal lainnya, yang semuanya itu secara tidak langsung juga turut membentuk kepribadian pembaca, yang muaranya adalah membentuk karakter bangsa yang multikultural. Dalam konteks serupa itulah misalnya novel-novel detektif (terjemahan), novel-novel populer, *chicklit* dan *teenlit*, novel-novel sejarah, novel psikologis, cerita perjalanan, komik, puisi-puisi mbeling, dan yang lainnya memiliki relevansi ketika dibaca oleh mereka yang dari sisi usia sudah dewasa atau mahasiswa yang menggeluti bidang sastra. Selain itu, karya sastra juga bisa menandai hadirnya *zeitgeist* pada satu era/zaman. Disertasi saya tentang puitika pascamodernisme dalam novel-

novel Indonesia menunjukkan bahwa karya-karya Putu Wijaya, Danarto, Seno Gumira Ajidarma, Umar Kayam, Ayu Utami, Dewi Lestari, dan yang lainnya menandai hadirnya era pascamodernisme di Indonesia. Selain itu, masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan manfaat lain yang diberikan oleh sastra pada pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*, seventh edition, Boston: Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. 1973. *The Social Construction of Reality A Treatise in the sociology of Knowledge*, England: Penguins Books.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory An Introduction*, Oxford: Basil Blackwell.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Tahun. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*
- _____. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- _____. 2013, *Panduan Rapat Kerja Pelatihan dan Penilaian Buku Nonteks Pelajaran*, Hotel Royal Safari Garden, Cisarua-Bogor 7—11 Oktober 2013.
- Longman Dictionary of Contemporary English*, 1998. New Edition, England: Longmans Group.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism*, Yogyakarta: Kanisius.

- Pujiharto. 2009. “Puitika Pascamodernisme dalam Fiksi Indonesia 1970—2005”, *Disertasi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*, second edition, Athens: The University of Georgia Press.
- Steger, Manfred B. 2005. *Globalisme Bangkitnya Ideologi Pasar*, diterjemahkan dari *Globalism, The New Market Ideology*, 2002, oleh Heru Prasetya, Yogyakarta: Lafadl Pustaka.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*, fourth printed, New York: A Harvest Book Harcourt, Brace and Company.